

TINJAUAN BUDAYA ATAS PANDANGAN PEREMPUAN GENERASI Z TENTANG PERKAWINAN: MENILIK FENOMENA 'MARRIAGE IS SCARY'

Randyani Alitha^{1}, Widjajanti M Santoso², dan Mia Siscawati¹*

¹ Program Studi Kajian Gender, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

² Pusat Riset Masyarakat dan Budaya Badan Riset dan Inovasi Nasional

*Corresponding author: randyani.alitha31@ui.ac.id

Abstract Artikel ini mengeksplorasi fenomena dari tren *Marriage is Scary* di kalangan perempuan Generasi Z, dengan fokus pada pergeseran ideologi, simbol, dan aturan sosial yang memberikan pengaruh pada sudut pandang mereka terhadap pernikahan. Tulisan ini berdasar pada penelitian kualitatif dengan metode literatur review untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber bacaan terdahulu yang relevan. Hasil temuan menunjukkan bahwa perempuan Generasi Z cenderung menentang norma-norma tradisional terkait pernikahan, mereka lebih memilih untuk menunda atau bahkan tidak menikah sama sekali. Mereka lebih memperhatikan pengembangan diri, pendidikan, dan karier sebelum mempertimbangkan komitmen dalam pernikahan. Selanjutnya, konten-konten yang beredar di media sosial mereka juga menyoroti sisi lain dari pernikahan seperti perceraian dan berbagai konflik dalam rumah tangga. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketakutan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan yang tertuang dalam fenomena *Marriage is Scary* bukan hanya masalah pribadi tetapi juga respons terhadap struktur sosial yang lebih luas. Perempuan Generasi Z mulai mendefinisikan ulang makna pernikahan sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka sambil tetap menghadapi tantangan dari norma-norma masyarakat yang ada. Mereka juga mulai mengatur ulang strategi sebelum memasuki pernikahan melalui diskusi dan perjanjian pra-nikah. Penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai dinamika budaya seputar pandangan perempuan generasi Gen Z terhadap institusi perkawinan di era modern.

Keyword:

Perkawinan, generasi Z, marriage is scary, Sherry Ortner, agensi, perempuan

Article Info

Received : 15 Apr 2025

Accepted : 14 May 2025

Published : 05 Jun 2025

1. Pendahuluan

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yaitu Generasi X dan Y. Salah satu perbedaan yang paling mencolok adalah keterampilan mereka dalam penggunaan teknologi. Generasi Z tumbuh dalam era digital, sehingga mereka lebih terampil dan nyaman dalam berinteraksi dengan berbagai platform teknologi (Febriansyah, 2021). Dalam konteks penggunaan media sosial, Generasi Z tidak hanya menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas digital (Elkatmış, 2024).

Penguasaan teknologi yang tinggi di kalangan Generasi Z memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien, serta untuk menyebarkan pesan-pesan penting dengan cepat melalui media sosial. Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa Generasi Z memiliki harapan dan nilai yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka menempatkan penekanan yang kuat pada kesejahteraan mental dan pentingnya kesehatan emosional (Mahapatra et al., 2022). Hal ini mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi dengan isu-isu sosial, termasuk aktivisme feminis di media sosial.

Dalam konteks feminisme digital, Generasi Z, utamanya perempuan, hadir menjadi salah satu kekuatan yang signifikan dalam mengadvokasi isu-isu gender dan keadilan sosial melalui platform online. Jurnal yang ditulis oleh Sue Jackson (2018) menyoroti maraknya aktivisme feminis muda di media sosial seperti menyuarakan beberapa hal seperti melawan seksisme, kekerasan seksual, dan ketidaksetaraan. Mereka memanfaatkan platform seperti Instagram, Twitter, dan blog untuk mengekspresikan pandangan mereka, mengatasi kesalahpahaman tentang feminisme, dan berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang keadilan gender. Jackson menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun solidaritas dan dukungan di antara para feminis muda.

Tren *Marriage is Scary* menjadi salah satu contoh bagaimana perempuan Generasi Z memiliki pengaruh yang besar terhadap pemaknaan institusi perkawinan hari ini. Dengan masifnya penggunaan media sosial oleh Generasi Z, mereka dapat mengetahui cerita-cerita yang ada di dalam institusi perkawinan, baik itu cerita positif maupun cerita negatif (Tirta & Arifin, 2025). Baik Generasi Milenial maupun Generasi Z keduanya sama-sama menuntut adanya perubahan pembagian peran gender dalam rumah tangga. Menariknya, Generasi Z dirasa lebih proaktif dalam menerima perubahan-perubahan ini, sedangkan generasi milenial lebih menyukai perubahan yang bertahap, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keluarga tradisional (IDN Research Institute, 2025). Berdasarkan data pada Google Trends, pada bulan Agustus 2024, terdapat fenomena baru di sosial media yaitu, tren *Marriage Is Scary*. Tren ini merujuk pada fenomena di mana banyak individu, terutama di kalangan Generasi Z mulai merasakan ketakutan, keraguan, dan ketidakpastian pada institusi perkawinan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan ketidakpastian pada masing-masing individu, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas.

Tren *Marriage is Scary* mencerminkan perubahan mendalam dalam cara generasi muda memandang institusi perkawinan. Generasi Z mulai menyadari adanya ketidaksetaraan gender, perubahan ekspektasi sosial, dan realitas hubungan dalam institusi perkawinan. Fenomena ini menunjukkan bahwa Generasi Z mulai melakukan eksplorasi dalam hubungan perkawinan dengan cara yang lebih bebas dan egaliter, dan tetap menghadapi tantangan dan ketakutan yang terkait dengan komitmen jangka panjang. Banyak perempuan Generasi Z merasa terjebak antara harapan masyarakat yang mengharuskan mereka untuk menikah dan keinginan pribadi untuk mengejar pendidikan, karier, dan pengembangan diri (Elviana & Erianjoni, 2024). Ketakutan ini sering kali diperkuat oleh pengalaman negatif yang dialami oleh generasi sebelumnya, seperti perceraian dan hubungan yang tidak sehat (Putri Diana & Agustina, 2023). Mempertimbangkan bahwa Generasi Z tumbuh dalam era informasi dan perubahan sosial yang cepat, mulai mempertanyakan makna dan tujuan pernikahan, serta dampaknya terhadap kebebasan dan identitas mereka. Generasi Z mulai menyadari bahwa norma-norma ini tidak selalu mencerminkan keinginan dan aspirasi mereka. Mereka cenderung mempertanyakan ekspektasi tradisional yang mengharuskan mereka untuk mengikuti jalur hidup yang telah ditentukan, dan banyak yang merasa bahwa mereka tidak memiliki pilihan dalam menentukan masa depan mereka, terutama dalam hal perkawinan. Tulisan ini menganalisis perubahan ideologi, perangkat simbolik, dan aturan sosial yang terjadi pada Generasi Z mempengaruhi persepsi mereka terhadap institusi

perkawinan, utamanya dalam membentuk wacana *Marriage is Scary*.

Untuk menganalisis dinamika gender dan posisi perempuan dalam masyarakat, tulisan ini menggunakan pendekatan tinjauan budaya yang dikembangkan oleh Sherry B. Ortner. Dalam bukunya yang berjudul *Making Gender : The Politics and Erotics of Culture*, Ortner mengajukan sebuah pendekatan untuk melakukan tinjauan budaya. Ortner mengatakan bahwa setiap budaya memiliki ciri khasnya tersendiri. Untuk mempelajari bagaimana budaya bekerja, kita perlu memberi perhatian pada tiga komponen utama yaitu ideologi, perangkat simbolik, dan aturan-aturan sosial (Ortner, 1996). Selanjutnya Ortner menggunakan ketiga komponen penting dalam pendekatan tinjauan budaya tersebut untuk menelusuri pembentukan norma gender, peran gender, dinamika relasi gender, dan posisi perempuan dalam masyarakat. Tidak hanya dalam pembentukan persepsi tentang perempuan, tetapi ketiga komponen ini juga mempengaruhi pengalaman mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam institusi perkawinan. Tren *Marriage is Scary* mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam pandangan mengenai institusi perkawinan, terutama di kalangan Generasi Z.

Pertama, ideologi menjadi kerangka pemikiran yang membentuk pandangan masyarakat terhadap peran dan status perempuan. Dalam banyak budaya, terdapat anggapan bahwa perempuan lebih dekat dengan alam, sedangkan laki-laki lebih terkait dengan budaya. Pandangan ini pada akhirnya menciptakan hierarki di mana perempuan sering kali dianggap memiliki status yang lebih rendah. Ideologi ini tidak hanya mempengaruhi cara perempuan dipandang, tetapi juga membentuk ekspektasi sosial terhadap perilaku dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Dalam konteks perkawinan, ideologi seringkali mencerminkan pandangan tradisional tentang peran gender. Banyak budaya menganggap perkawinan sebagai institusi yang menegaskan hierarki gender, di mana laki-laki dianggap sebagai kepala keluarga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga (Perrone et al., 2009). Ideologi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun ini pada akhirnya memperkuat anggapan bahwa perempuan harus tunduk pada otoritas suami, yang menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan perkawinan. Selain itu, ideologi ini juga dapat mempengaruhi keputusan mengenai pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan perempuan setelah menikah. Tren *Marriage is Scary* menjadi salah satu cerminan terjadinya perubahan ideologi di kalangan Generasi Z yang semakin skeptis terhadap institusi perkawinan. Banyak orang mulai mempertanyakan nilai dan makna perkawinan, terutama ketika mereka melihat contoh hubungan yang tidak setara. Ideologi ini muncul dari kesadaran akan ketidaksetaraan gender yang sering kali terinternalisasi dalam perkawinan, di mana perempuan mungkin merasa terjebak dalam peran tradisional yang membatasi. Dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu seperti kekerasan dalam rumah tangga (Syifa & Dedeh, 2023), ketidakadilan ekonomi (Karney, 2021), dan pembagian tugas yang tidak merata (Syarifah & Karim, 2024), yang pada akhirnya membuat beberapa banyak individu merasa bahwa menikah dapat membawa lebih banyak risiko daripada manfaat.

Kedua, perangkat simbolik yang mencakup berbagai simbol dan representasi yang digunakan dalam budaya untuk menggambarkan perempuan. Ortner menunjukkan bahwa simbol-simbol ini sering kali mencerminkan pandangan yang merendahkan, seperti mengaitkan perempuan dengan kotoran atau pencemaran. Simbol-simbol ini berfungsi untuk memperkuat ideologi yang ada, menciptakan persepsi bahwa perempuan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dengan demikian, perangkat simbolik berperan penting dalam mempertahankan struktur sosial yang tidak setara. Perangkat simbolik mencakup berbagai simbol, ritual, dan representasi yang digunakan dalam budaya untuk menggambarkan perempuan dan peran mereka. Dalam konteks perkawinan, simbol-simbol seperti cincin pernikahan dan upacara pernikahan tidak hanya menunjukkan komitmen, tetapi juga memperkuat peran tradisional perempuan sebagai istri dan ibu (Carter, 2022). Simbol-simbol ini berfungsi untuk

menegaskan dan mempertahankan struktur sosial yang ada, di mana perempuan seringkali terjebak dalam peran yang terbatas. Dengan demikian, perangkat simbolik berperan penting dalam membentuk identitas dan pengalaman perempuan dalam hubungan. Simbol-simbol, seperti cincin pernikahan dan upacara pernikahan, yang dulunya dianggap sebagai tanda cinta dan komitmen, kini dapat menciptakan tekanan yang signifikan. Banyak orang merasa bahwa mereka harus memenuhi standar tertentu dalam hubungan, yang dapat menyebabkan ketakutan akan kegagalan atau ketidakpuasan (Ainasya & Sari, 2024). Dalam konteks ini, simbol-simbol perkawinan berfungsi sebagai pengingat akan norma-norma patriarki yang masih langgeng di masyarakat, yang membuat individu merasa terjebak dalam peran yang tidak sesuai dengan aspirasi mereka.

Tren *Marriage is Scary* mencerminkan emosi dan pengalaman pribadi yang menjadi bagian integral dari narasi yang dibangun oleh perempuan. Dengan berbagi cerita dan pengalaman, mereka tidak hanya mengedukasi publik tetapi juga membangun solidaritas di antara sesama perempuan. Aktivisme ini menunjukkan potensi besar dari platform digital dalam mendukung gerakan sosial, di mana perempuan dapat mengorganisir, berbagi informasi, dan membangun komunitas yang saling mendukung (Mendes et al., 2019). Walaupun begitu, dalam era digital hari ini, media sosial telah menjadi platform yang sangat penting untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi identitas gender dan seksual. Media sosial tidak hanya menyediakan ruang bagi individu untuk berbagi pengalaman pribadi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terhubung dengan komunitas yang lebih luas, yang dapat memberikan dukungan dan validasi. Dalam konteks ini, penting untuk memahami konteks sosial, budaya, dan material mempengaruhi pengalaman pengguna dengan media sosial, terutama dalam proses pengungkapan atau bahkan penyembunyian identitas gender dan seksual di ruang daring (Burgess et al., 2016). Termasuk juga dengan konteks perkawinan, media sosial memberikan representasi gender untuk mengeksplorasi dan mengkritik institusi perkawinan. Banyak pengguna yang membagikan pengalaman pribadi mereka tentang bagaimana simbol-simbol perkawinan mempengaruhi identitas dan peran mereka dalam hubungan. Konten ini sering kali mencakup narasi tentang perjuangan melawan ekspektasi sosial, serta upaya untuk menciptakan hubungan yang lebih egaliter. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk merayakan perkawinan, tetapi juga sebagai ruang untuk refleksi kritis terhadap simbol-simbol yang ada, termasuk di dalamnya tren *Marriage is Scary*.

Ketiga, aturan-aturan sosial adalah norma dan regulasi yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Ortner mencatat bahwa banyak masyarakat memiliki kontrol yang ketat terhadap perilaku sosial dan seksual perempuan, yang sering kali dihubungkan dengan kehormatan keluarga. Dalam konteks perkawinan, aturan-aturan ini mencakup persiapan sebelum perkawinan, ekspektasi-ekspektasi dalam pernikahan, pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga termasuk pada anak. Aturan-aturan ini sering kali menciptakan ketidakadilan dalam hubungan perkawinan, di mana perempuan mungkin merasa terpaksa untuk mematuhi norma-norma yang tidak sesuai dengan keinginan atau aspirasi mereka. Seringnya, harapan tentang peran dalam rumah tangga dan tanggung jawab terhadap anak-anak sering kali menjadi sumber stres bagi perempuan (Hiller & Philliber, 1986). Misalnya, dalam beberapa budaya, terdapat tekanan yang signifikan seperti menikah pada usia tertentu atau untuk memilih pasangan dari latar belakang sosial yang sama (Angkasa, 2021). Aturan sosial tersebut bersifat kaku dan tidak fleksibel ini pada akhirnya disadari oleh Generasi Z dan membuat mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki pilihan dalam menentukan jalan hidup mereka, utamanya dalam institusi perkawinan (Pepin & Cohen, 2024). Akses terhadap teknologi dan media sosial juga memainkan peran penting dalam perubahan sudut pandang ini. Pada akhirnya, mereka yang mulai menyadari bahwa mereka mungkin kehilangan otonomi mereka dalam perkawinan, memiliki

beberapa ketakutan terhadap institusi perkawinan. Melalui pendekatan tinjauan budaya Ortner, kita dapat memahami ideologi, simbolik, dan aturan sosial saling berinteraksi untuk membentuk pengalaman perempuan dalam masyarakat. Tren *Marriage is Scary* mencerminkan perubahan dalam pandangan masyarakat terhadap institusi perkawinan. Ketiga elemen ini tidak hanya menciptakan dan mempertahankan posisi subordinat perempuan, tetapi juga mempengaruhi pandangan mereka terhadap institusi perkawinan.

Artikel ini berdasar pada penelitian yang mengeksplorasi dan menganalisis fenomena *Marriage is Scary* di kalangan perempuan Generasi Z, dengan fokus pada terjadinya pergeseran ideologi, simbol, dan aturan sosial yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan ketakutan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan. Ini mencakup analisis terhadap perubahan nilai-nilai sosial, pengaruh media, dan pengalaman pribadi yang membentuk pandangan mereka. Selanjutnya, analisisnya melihat ideologi yang berkaitan dengan pernikahan telah berubah seiring waktu, serta mempengaruhi harapan dan ketakutan perempuan terhadap institusi pernikahan. Tulisan ini mengangkat simbol-simbol yang terkait dengan pernikahan dalam budaya populer dan pengaruh simbol-simbol tersebut membentuk persepsi perempuan Generasi Z tentang pernikahan sebagai institusi. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi aturan sosial yang mengatur pernikahan dan bagaimana aturan ini berinteraksi dengan pengalaman dan harapan perempuan Generasi Z, serta dampaknya terhadap keputusan mereka untuk menikah atau tidak. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan, termasuk pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas, untuk memahami dan mendukung perempuan Generasi Z dalam menghadapi ketakutan mereka terhadap pernikahan, serta untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pilihan hidup mereka. Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika pernikahan dalam konteks sosial yang terus berubah, serta memberikan kontribusi pada literatur yang ada mengenai gender, pernikahan, dan perubahan sosial.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berperspektif feminis untuk memahami fenomena *Marriage is Scary* di kalangan perempuan Generasi Z. Perspektif ini menekankan pentingnya pengalaman perempuan dan bagaimana struktur sosial, budaya, dan ideologi mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan. Ann Oakley (2005) menjelaskan bahwa feminisme menyadari bahwa metode penelitian sosial tradisional banyak mengabaikan atau memarginalkan suara perempuan, karena paradigma ilmiah yang dominan bersifat maskulin dan patriarkal. Oleh karena itu, dalam mengkaji literatur, akan menjadi fokus utama peneliti untuk menganalisis bagaimana suara, pengalaman, dan persepsi perempuan tentang perkawinan yang terdapat di dalam berbagai sumber literatur yang ada. Sebagaimana ditegaskan Ann Oakley, feminisme menuntut metode yang memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang provisional, terbuka, dan relasional. Dengan menggunakan pendekatan feminis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan suara perempuan dan memberikan ruang bagi mereka untuk mendefinisikan pengalaman mereka sendiri dalam konteks pernikahan.

Dengan menggunakan metode ini, penulis dapat mengidentifikasi nuansa dan kompleksitas dalam pandangan perempuan mengenai pernikahan, dapat menavigasi harapan dan tekanan sosial yang ada. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah *literatur review*. Metode literature review dipilih karena metode ini berusaha untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya sehingga dapat membangun kerangka teori yang kuat dan komprehensif (Watson & Webster, 2020). Dengan menggunakan metode ini maka penelitian ini akan memiliki gambaran secara menyeluruh untuk melakukan tinjauan budaya atas

pandangan perempuan Generasi Z yang berkaitan dengan perkawinan melalui tren *Marriage is Scary*. Selain itu, Torraco (2005) juga menjelaskan bahwa dalam beberapa konteks, terutama pada topik-topik yang baru berkembang, literature review dapat menjadi metode yang efektif untuk mengidentifikasi gap penelitian dan merumuskan pertanyaan riset yang lebih tajam. Berdasarkan pertimbangan ini, meskipun tidak menghasilkan data baru secara langsung, pendekatan ini tetap memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan.

Dalam penelitian ini akan menggunakan dua jenis sumber data yaitu data sekunder dan data empirik. Data sekunder diperoleh dari artikel akademik, buku, laporan penelitian, dan studi kasus yang membahas isu-isu terkait pernikahan, agensi perempuan, serta dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi pandangan perempuan terhadap institusi pernikahan. Sebagai pelengkap, penelitian ini juga menggunakan data empirik berupa ilustrasi digital, khususnya meme yang beredar di media sosial, yang merepresentasikan pandangan dan ekspresi perempuan Generasi Z terhadap pernikahan dan fenomena *Marriage is Scary*. Seluruh data yang dikumpulkan ini akan tidak hanya memberikan pemahaman terhadap teori dan konteks sosial budaya, tetapi juga memberikan gambaran nyata yang berkaitan dengan fenomena ini.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yang merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis tema-tema utama dari penelitian kualitatif. Berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1976) dalam buku *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*, dijelaskan bahwa teknik analisis tematik memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) dalam data kualitatif secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menerapkan teknik analisis tematik pada *literatur review* yang dikelompokkan menjadi tiga tema utama berdasarkan tinjauan budaya yang dikembangkan oleh Sherry B. Ortner yaitu ideologi, perangkat simbolik, dan aturan sosial dalam konteks persepsi perempuan Generasi Z terhadap pernikahan. Proses pengkodean dan pengelompokan tema ini akan memungkinkan untuk menyusun gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pandangan perempuan Gen-Z terhadap pernikahan. Dengan demikian, teknik ini membantu mengungkap nuansa kompleks dalam pandangan mereka secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Dengan metode dan teknik analisis yang diterapkan, peneliti dapat mengungkap pola-pola yang ada dalam persepsi perempuan Generasi Z terhadap pernikahan dan bagaimana ideologi, perangkat simbolik, dan aturan sosial berkontribusi pada fenomena *Marriage is Scary* sebagai kebaruan sudut pandang tentang perkawinan. Melalui metodologi ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang dinamika budaya yang membentuk sudut pandang baru, utamanya yang berkaitan dengan perubahan ideologi, perangkat simbolik, dan aturan sosial dan pengaruhnya pada sudut pandang perempuan Generasi Z terhadap pernikahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pernikahan sebagai institusi sosial sudah ada sejak lama. Seiring dengan berkembangnya masyarakat, sudut pandang terhadap pernikahan juga memiliki perkembangan. Perubahan sudut pandang ini mencerminkan adanya perbedaan nilai, norma, dan juga harapan yang semakin berkembang di masyarakat. Misalnya penelitian yang dituliskan oleh Altarizan yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pemaknaan terhadap pernikahan pada tiga generasi perempuan. Dalam konteks ini, perbedaan pemaknaan dari sudut pandang generasi X, Y, dan Z. Generasi X (1965-1980) cenderung menerima perjodohan yang telah diatur oleh keluarga, karena mereka memandang pernikahan sebagai salah satu capaian penting dalam hidup dan dapat memberikan stabilitas serta keamanan bagi mereka. Selain itu juga pernikahan dirasa sebagai bentuk tanggung

jawab dan komitmen secara jangka panjang. Sedangkan Generasi Y (1981-1996) atau yang sering juga disebut sebagai Generasi Milenial, mereka menganggap bahwa pernikahan bukan hanya sekedar komitmen jangka panjang tetapi juga kesetaraan dan kemitraan. Oleh sebab itu mereka merasa bahwa penghargaan terhadap cita dan kebahagiaan tiap-tiap individu menjadi penting dalam suatu relasi pernikahan. Generasi ini mulai memutuskan untuk menunda pernikahan untuk mengedepankan tujuan pribadi, utamanya dalam hal karier. Terakhir, Generasi Z (1997-2012), generasi ini mulai berpikir skeptis terhadap institusi perkawinan. Generasi ini mulai merasa bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan bahkan penuh dengan resiko, salah satu alasannya karena banyak contoh perceraian ataupun relasi yang tidak sehat terkait dengan pernikahan yang terjadi di sekitar mereka. Di luar itu, perempuan Generasi Z juga cenderung untuk mengutamakan kebebasan dan otonomi dalam hubungan, seringkali mereka memilih untuk ada di dalam hubungan yang tanpa ikatan yang formal. Narasi ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan pandangan terkait pernikahan, lebih lanjutnya tulisan ini akan melihat bagaimana perubahan ideologi, perangkat simbolik, dan aturan sosial yang membentuk sudut pandang baru perempuan Generasi Z terhadap pernikahan.

3.1 Ideologi

Dalam buku *Mapping Ideology*, Slavoj Žižek (2012) menjelaskan bahwa ideologi selalu mengalami perubahan dan transformasi yang bergantung dengan konteks sosial dan politik yang ada. Ideologi terus bertransformasi melalui praktik, ritual, dan alat ideologis yang material, yang membentuk tindakan subjek dalam kesadaran dan keyakinan mereka. Žižek juga menekankan bahwa ideologi selalu terkait dengan subjek dan berfungsi melalui subjek tersebut, sehingga ideologi berubah seiring dengan perubahan posisi dan fungsi subjek dalam masyarakat. Sementara itu, Ortner melihat ideologi sebagai sistem budaya yang membentuk dan melegitimasi struktur sosial, termasuk hubungan gender dan kekuasaan. Selain itu, Ortner juga menekankan bahwa ideologi gender selalu bergerak dinamis yang di mana struktur kekuasaan dan agen subjek saling berinteraksi. Perempuan sebagai agen sosial tidak hanya menerima norma patriarki secara pasif, tetapi juga mampu menegosiasikan, menolak, atau mengubah norma tersebut. Dalam fenomena *Marriage is Scary* ini, perempuan Generasi Z telah menunjukkan agensi mereka dengan mengkritik idealisme tradisional yang berkaitan dengan pernikahan. Definisi ideologi yang dikemukakan oleh Žižek berkaitan dengan pendapat Ortner untuk melihat bagaimana perubahan ideologi terjadi pada perempuan Generasi Z. Mereka mulai menentang norma lama dan mulai aktif menegosiasikan norma baru yang berkaitan dengan pernikahan, yang tercermin dalam fenomena *Marriage is Scary*.

Transformasi ideologi ini tercermin dalam munculnya narasi bahwa pernikahan bisa menjadi sesuatu yang menakutkan. Hal ini disebabkan bukan saja karena tekanan sosial, tetapi juga karena perubahan nilai, harapan, dan ketidakpastian yang sedang dihadapi. Saat ini perempuan Generasi Z, utamanya perempuan, banyak mengungkapkan perasaan takutnya terhadap pernikahan. Fenomena ini ditandai dengan hadirnya tren *Marriage is Scary* yang banyak beredar di media sosial. Ketakutan-ketakutan ini dipicu oleh beberapa faktor seperti pengalaman negatif yang mereka saksikan dari kedua orang tuanya, dari lingkungan sekitarnya, ataupun pengalaman romansa pribadi yang gagal atau biasa dikenal dengan istilah *hopeless romantic*. Selain itu juga disebabkan karena terdapat perbedaan antara ideologi tradisional yang menekankan pentingnya pernikahan dengan pandangan modern yang lebih skeptis terhadap pernikahan (Gubernskaya, 2010). Selama ini ideologi patriarki menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dalam suatu pernikahan, di mana mereka diharapkan untuk memenuhi peran tradisional sebagai istri dan ibu (Sultana, 2010). Tidak heran jika pada akhirnya pernikahan sering kali dilihat sebagai institusi yang membatasi perempuan. Hal ini tidak hanya mempengaruhi cara

perempuan dipandang di masyarakat, tetapi juga membentuk cara mereka melihat diri mereka sendiri. Ada kesadaran yang meningkat bahwa sedari dulu pernikahan tidak hanya menyoal pada cinta, tetapi juga tentang kekuasaan dan kontrol, yang dapat menciptakan ketakutan terhadap komitmen (O'Connor, 1991).

Terlebih lagi di Indonesia, pernikahan masih dianggap sebagai pencapaian utama bagi perempuan, banyak orang tua yang merasa khawatir jika anak perempuannya tidak mendapatkan jodoh (Octaviani & Nurwati, 2020). Anggapan seperti ini dimaknai sebagai tekanan bagi perempuan Generasi Z karena mereka harus mematuhi norma tradisional, meskipun mereka memiliki keinginan yang berbeda. Generasi Z mulai mempertanyakan makna dan tujuan pernikahan, dengan banyak yang melihatnya sebagai institusi yang perlu dipertimbangkan dengan hati-hati, bukan sebagai kewajiban sosial. Generasi Z merasa jika mereka memang ingin menikah, maka mereka akan menikah dengan caranya tersendiri. Mereka akan menikah jika memang perjalanan menuju pernikahan itu sesuai dengan pemahaman dan visi misi mereka dalam hidup (Leonhardt et al., 2020). Generasi sebelumnya memiliki pandangan konservatif terkait dengan norma sosial dan budaya yang berkaitan dengan pernikahan. Misalnya, terdapat daerah yang memiliki anggapan bahwa perempuan yang telah mencapai usia baligh harus segera menikah untuk menghindari stigma sosial. Salah satunya adalah keyakinan dalam budaya Jawa bahwa perempuan yang tidak segera menikah setelah baligh akan dicemooh dan dianggap tidak laku (Octaviani and Nurwati, 2020). Jika ada perempuan di Indonesia yang memutuskan untuk melajang setelah usia baligh, maka mereka akan mengalami tingkat stigmatisasi yang tinggi. Stigma ini menyebabkan mereka memiliki perasaan tidak mampu, rendah diri, dan merasa bahwa dirinya tidak kompeten. Biasanya mereka dilabeli dengan sebutan 'perawan tua' (Himawan et al., 2018). Tidak heran jika pada akhirnya banyak pernikahan yang dihasilkan dengan cara perjodohan. Hal ini sering kali dianggap sebagai langkah yang lebih aman dan terjamin, di mana pasangan diharapkan untuk saling mengenal setelah pernikahan, bukan sebelum. Menariknya, Generasi Z memiliki sudut pandang lain terhadap hal ini. Generasi Z mulai menyadari bahwa perjodohan dapat mengurangi kesempatan pasangan untuk saling mengenal sebelum menikah dan tentunya hal ini dapat berpotensi menciptakan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Syafri et al., 2022).

Menurut Generasi Z terdapat beberapa aspek penting yang perlu dipersiapkan sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah yaitu usia sebelum menikah, kriteria pasangan, kesiapan karir, kesiapan psikologis, dan juga pengetahuan. Generasi Z beranggapan bahwa jika memang berkeputusan menikah maka kedua pasangan sudah memasuki usia yang matang dan siap secara mental untuk sama-sama mengarungi bahtera rumah tangga. Selain itu, Generasi Z memberikan pertimbangan yang cukup matang pada calon pasangannya, mereka menekankan pentingnya kesamaan visi, misi, dan cara berkomunikasi diantara keduanya. Mereka juga cenderung berfokus untuk mempersiapkan karir dan pengetahuan yang stabil sebelum menikah, agar dapat sama-sama bertanggung jawab dalam hubungan pernikahan yang dilalui (Herawati et al., 2023).

Sherry B Ortner mendefinisikan agensi sebagai kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri dan mampu membuat pertimbangan yang mempengaruhi kehidupan mereka, sekalipun perempuan berada di dalam struktur sosial yang patriarki. Dalam hal ini Generasi Z lebih menghargai kemandirian dan pengembangan diri, yang mencerminkan pergeseran dari pandangan tradisional yang menganggap pernikahan sebagai tujuan akhir. Mereka lebih cenderung melihat pernikahan sebagai salah satu dari banyak pilihan hidup yang dapat diambil (Putranto, 2018). Dengan meningkatnya agensi, mereka berani menantang norma-norma tradisional dan memilih untuk fokus pada pengembangan diri sebelum terikat dalam pernikahan. Ketakutan dan skeptisisme terhadap pernikahan mencerminkan kesadaran mereka akan risiko dan tantangan yang terkait dengan institusi tersebut, serta keinginan untuk memiliki kontrol atas

hidup mereka.

3.2 Simbolik

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform yang sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan dan sikap masyarakat terhadap berbagai isu, termasuk pernikahan. Terlebih lagi perempuan Generasi Z yang tumbuh di era ini, sering kali terpapar pada narasi yang menggambarkan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan dan berpotensi membatasi kebebasan individu (Riswandi et al., 2025). Media sosial berperan penting dalam membentuk pandangan ini, di mana representasi pernikahan sering kali idealis dan tidak realistis (Yacoub et al., 2018). Tren *Marriage is Scary* yang berkembang di kalangan Generasi Z dapat dianalisis melalui lensa perangkat simbolik yang diuraikan oleh Sherry B. Ortner. Ia menjelaskan bahwa perangkat simbolik berfungsi untuk membentuk pemahaman tentang pernikahan, mengkomunikasikan makna dan membentuk persepsi sosial. Dalam konteks pernikahan, media sosial sering kali menjadi media dimana simbol-simbol ini diperkuat ataupun ditantang. Berikut adalah beberapa cara di mana media sosial mempengaruhi pandangan *Marriage is Scary* melalui perangkat simbolik dengan beberapa cara.

Pertama, melalui meme atau gambar visual. Meme menjadi salah satu media yang paling efektif karena lebih mudah dipahami, dapat diproses dengan cepat, lebih prototypical, dan memiliki rasa kebenaran yang lebih nyata. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas meme sebagai perangkat simbolik sangat bergantung pada beberapa faktor kognitif dan emosional (Ayele et al., 2023). Terdapat beberapa infografis atau meme yang berkaitan dengan *Marriage is Scary* sering digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa pernikahan bisa membawa beban emosional berat dan risiko tinggi. Misalnya, meme yang menggambarkan pernikahan sebagai "penjara" atau "akhir dari kebebasan" menggunakan perangkat simbolik untuk menyampaikan pesan bahwa pernikahan dapat membatasi kebebasan individu.



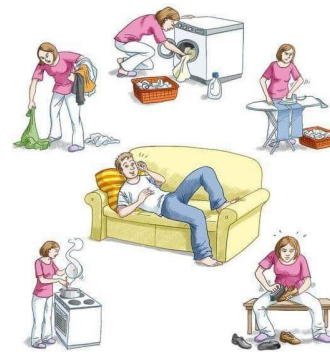
Gambar 1. (Sumber: IDN Times)



Gambar 2. (Sumber: IDN Times)



Gambar 3. (Sumber: Artselect)



Gambar 4. (Sumber: Serigala_Blue)

Gambar 1-4. Contoh Meme yang berkaitan dengan tren *Marriage is Scary*

Selanjutnya, melalui cerita-cerita yang berdasarkan pada pengalaman pribadi. Generasi Z selaku digital native sangat aktif menggunakan sosial media yang didalamnya terdapat banyak sekali cerita mengenai pernikahan yang dikemas dari berbagai sudut pandang, baik cerita yang bernuansa positif maupun negatif. Cerita-cerita ini berfungsi sebagai simbol pengalaman kolektif yang dapat mempengaruhi persepsi perempuan Generasi Z terhadap pernikahan (Mostafapour et al., 2025). Pada saat cerita negatif lebih bergema, seperti pengalaman terhadap perceraian atau konflik dalam rumah tangga, cerita ini dapat memperkuat pandangan perempuan Generasi Z bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan. Selain itu, media sosial juga berhasil mengubah pemahaman terhadap hubungan pernikahan, dari kehidupan komunal menjadi kehidupan individualistis (Afolaranmi, 2020). Alasan-alasan inilah yang menyebabkan tren *Marriage is Scary* muncul di kalangan Generasi Z. Banyak konten *User Generated Content Visual* baik melalui tulisan, gambar ataupun video yang menceritakan pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan. Banyaknya cerita-cerita yang hadir dan menjadi viral ini datang dari kalangan dari selebritis ataupun influencer. Mereka berbagai pengalamannya tentang pernikahan yang tidak berhasil, termasuk juga cerita tentang perceraian, perselingkuhan, ataupun konflik yang tidak terselesaikan. Konten ini sering kali menyoroti sisi gelap dari pernikahan dan menekankan risiko emosional yang terlibat. Jika kita mengambil contoh yang ada di Indonesia, kita dapat melihat konten-konten yang beredar mengenai masalah dalam pernikahannya selebritis seperti KR, PV, dan IR.

Kasus dalam pernikahan seorang selebriti, KR. Kasus KDRT yang dialami oleh KR, pada tanggal 12 Juli 2024 KR telah mengajukan gugatan cerai kepada suaminya. Pada tanggal 14 Agustus, viral beredar di masyarakat bahwa KR mengajukan permohonan nafkah kepada suaminya sebesar 5.000 rupiah, setelah ditelusuri lebih dalam ternyata selama ini KR mendapatkan KDRT secara ekonomi karena hanya dinafkahi 2.000.000 rupiah selama satu bulan untuk keperluan dirinya dan anak-anak mereka (Pangerang, 2024). Selanjutnya, kasus yang dialami oleh PV. Sebelumnya terdapat berita yang beredar bahwa BW, suami dari PV, sering melakukan KDRT secara fisik. Seorang ahli forensik digital menyatakan bahwa ada dugaan kasus KDRT yang dialami oleh PV. Hal ini didasarkan ada rekaman CCTV, dimana terjadi pertikaian antara kedua belah pihak dan terjadi adanya suatu kontak kekerasan sampai benturan (Nicky, 2025). Selain itu dugaan KDRT ini semakin diperkuat dengan respon saat PV menemui anaknya dan berkata “mama jangan di sini nanti papa marah” (Dahwilani, 2025). Contoh kasus terakhir adalah kasus KDRT psikis yang dialami oleh IR. Gugatan cerai yang diajukan oleh IR telah dikabulkan sejak November 2023, alasan utamanya dikabulkannya ajuan ini karena suami dari IR terbukti berselingkuh (Herwono, 2024). Faktanya pada 2022, sebelum kasus perselingkuhan yang pada akhirnya menjadi alasan perceraian mereka, IR dan suami sudah pernah

membuat perjanjian pasca nikah yang berisikan pernyataan jika pada kemudian hari ia mengulangi perbuatan asusila, maka ia siap untuk diproses secara hukum Islam dan hukum Indonesia sesuai dengan pasal 284 tentang perzinahan dan menceraikan IR (Rahman, 2023). Konten-konten yang didasarkan pengalaman pribadi ini pada akhirnya memberikan sorotan terhadap sisi gelap dalam pernikahan dan resiko emosional yang selama ini mungkin tabu untuk dibicarakan ataupun enggan disuarakan (Aydın et al., 2018) Konten ini sering menggunakan simbol-simbol yang mencerminkan ketakutan, kegagalan, atau ketidakpuasan dalam hubungan dan menjadi simbol dari ketidakstabilan dan ketakutan akan komitmen. Konten seperti ini pada akhirnya menciptakan narasi bahwa pernikahan bukanlah tujuan yang membahagiakan, melainkan sesuatu yang menakutkan dan mengkhawatirkan untuk dijalani (Asy'ari and Amelia, 2024). Dengan adanya keterbukaan informasi juga dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat, utamanya perempuan Generasi Z, bahwa tidak semua hubungan pernikahan berakhir bahagia; realitanya banyak tantangan nyata yang harus dihadapi pasangan suami istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Hal ini semakin diperparah akibat adanya tuntutan dari lingkungan sekitar untuk menjadi pasangan yang harmonis dengan masa depan yang baik (Eprila et al., 2023).

Di sisi lain, terdapat juga influencer yang memberikan gambaran bahwa perempuan tetap memiliki kebebasan bahkan kebahagiaan sekalipun mereka tidak berada di dalam institusi perkawinan. Misalnya konten yang dibagikan oleh akun @evtessia yang memberikan representasi perempuan mandiri yang sukses dalam karirnya. Hal ini memberikan simbol kemandirian yang kuat dan menginspirasi untuk mengejar tujuan pribadi tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu juga Evtessia sering membagikan cerita-cerita inspiratif tentang perjuangan dan pencapaian perempuan lainnya yang dibagikan pengikutnya. Konten seperti ini menciptakan simbolisme yang menunjukkan bahwa perempuan yang memilih untuk tidak menikah atau menunda pernikahan adalah mereka yang berdaya dan memiliki kontrol atas hidup mereka. Seperti yang dikatakan oleh Ortner, ketika perempuan terlibat secara aktif dalam proses kreatif dan transendensi budaya, mereka tidak hanya memperkuat posisi mereka dalam masyarakat tetapi juga membantu membentuk norma-norma sosial yang lebih inklusif.

Terakhir, selain banyaknya infografis dan pengalaman pribadi yang beredar mengenai *Marriage is Scary* yang beredar luas di media sosial, perempuan Generasi Z juga menjadikan media sosial sebagai ruang untuk berdiskusi mengenai institusi pernikahan. Diskusi ini sering kali menggunakan simbol-simbol budaya untuk menantang norma-norma tradisional, seperti peran gender dalam pernikahan, dan mendorong individu untuk mempertimbangkan kembali pandangan mereka. Beberapa orang memanfaatkan internet untuk mempengaruhi narasi ideologis, wacana publik, dan penyebaran informasi (Longo, 2023). Lebih lanjut, Gina Marie Longo menjelaskan bahwa internet tidak sebatas ruang komunikasi, tetapi juga dapat dianggap sebagai institusi sosial. Longo menyatakan bahwa internet dapat dianggap sebagai institusi sosial karena memiliki struktur, norma, aturan, dan praktik sosial yang berulang serta berkelanjutan di antara para penggunanya dan inilah yang pada akhirnya membuat internet menjadi institusi sosial tradisional yang memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk cara berkeluarga. Praktik-praktik sosial yang dilakukan secara menerus ini pada akhirnya membentuk pola interaksi dan budaya tertentu yang menjadi suatu ciri khas baru di ruang digital. Pandangan Longo ini sangat relevan untuk memahami fenomena *Marriage is Scary* pada perempuan Generasi Z yang semakin vokal dalam menentang status quo terkait pernikahan. Melalui ruang digital, perempuan Gen-Z memiliki akses yang lebih luas untuk berbagi pengalaman, mengkritik norma-norma patriarkal, dan membangun komunitas yang mendukung ekspresi diri serta resistensi terhadap tekanan sosial tradisional. Internet sebagai institusi sosial menyediakan platform bagi perempuan muda untuk merekonstruksi narasi tentang pernikahan, termasuk mengungkapkan ketakutan dan ambivalensi yang tercermin dalam fenomena *Marriage is Scary*. Maka menjadi wajar jika media sosial memiliki

peranan yang krusial dalam menghasilkan nilai dan norma yang baru dari hasil diskusi yang menentang, mendukung, ataupun mendisiplinkan nilai norma yang sebelumnya sudah ada (De Ridder, 2017). Media sosial menjadi ruang aman bagi setiap individu yang ingin dapat berbagi pandangan dan ideologi mereka dalam konteks yang lebih luas, utamanya mengenai institusi pernikahan. Berdiskusi melalui media sosial juga lebih banyak disukai dibandingkan berdiskusi secara langsung karena memungkinkan setiap individu menyusun argumen dengan lebih matang (Adiputri and Gutman, 2023). Melalui penjelasan mengenai perangkat simbolik diatas, dapat disimpulkan bahwa konten media sosial memiliki peranan sebagai perangkat simbolik yang kuat dalam membentuk pandangan tentang pernikahan di kalangan perempuan Generasi Z. Dengan menggunakan simbol-simbol yang mencerminkan pengalaman, ketidakberdayaan, humor, dan kemandirian, konten ini berkontribusi pada tren *Marriage is Scary* yang mencerminkan perubahan nilai dan harapan dalam masyarakat modern.

3.3 Aturan Sosial

Dalam masyarakat, terdapat norma-norma yang mengharuskan individu, terutama perempuan, untuk menikah pada usia tertentu dan mengikuti jalur hidup yang dianggap 'normal'. Akan tetapi, zaman sudah berubah dan perempuan Generasi Z memiliki sudut pandang baru akan hal ini. Mereka tidak hanya mempertanyakan norma-norma yang ada, tetapi juga mengambil langkah aktif untuk mengubahnya. Mereka memiliki keyakinan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum akhirnya memutuskan menikah yaitu finansial yang stabil, pemahaman yang utuh mengenai peranan dalam pernikahan, usia yang matang, serta kesiapan emosional, fisik, dan seksual (Sari and Sunarti, 2013). Ini mencerminkan perubahan dalam norma sosial yang semakin fleksibel dan dapat dinegosiasikan. Generasi Z menunjukkan kecenderungan untuk menantang aturan-aturan ini, memilih untuk menunda pernikahan atau bahkan tidak menikah sama sekali (Mahfuzhatillah, 2018).

Selain itu, perempuan Generasi Z yang tergolong sebagai digital native, memiliki akses yang tak terbatas terhadap informasi dan sumber daya melalui teknologi. Dalam konteks pernikahan, telah terjadi peningkatan kesadaran akan hak-hak mereka dalam pernikahan, peningkatan ini terjadi karena adanya kemampuan untuk mencari informasi secara online (Sadiku et al., 2022). Dengan masifnya penggunaan media sosial, perempuan Generasi Z dapat dengan mudah mengakses pengetahuan dan sudut pandang lain yang berkaitan dengan pernikahan. Tidak hanya mendapatkan informasi dari sumber formal, tetapi mereka dapat komunitas online, forum, dan platform media sosial yang memungkinkan mereka untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Hal ini membantu mereka untuk membuat keputusan yang lebih baik dan terinformasi mengenai pernikahan, serta memahami hak-hak mereka dalam hubungan tersebut. Kesadaran ini sangat penting, terutama dalam konteks dimana pernikahan seringkali dihadapkan pada norma-norma sosial yang kaku. Selain itu, perempuan Generasi Z juga berusaha untuk menghadapi dan menantang stigma sosial yang sering kali melekat pada mereka. Konstruksi stereotip tentang belum atau tidak akan menikah mulai berubah, terutama di negara-negara maju, namun faktanya marjinalisasi dan stigmatisasi masih menjadi cara perempuan lajang diperlakukan di banyak negara (Rehman and Arooj, 2023). Dalam banyak budaya, ada anggapan bahwa perempuan yang belum menikah pada usia tertentu dianggap sebagai "perawan tua" atau tidak berhasil. Namun, dengan pengetahuan yang mereka peroleh, perempuan Generasi Z mulai berani menolak norma-norma tradisional dan mengklaim hak mereka untuk menentukan pilihan pribadi terkait pernikahan dan hubungan (Effendi et al., 2024).

Platform media sosial telah menjadi alat baru bagi perempuan Generasi Z untuk mengakses dan terlibat dengan informasi tentang isu-isu sosial yang penting bagi mereka (Hubler and Plummer, 2023). Platform ini digunakan untuk menyebarkan pesan tentang kesetaraan gender

dan hak-hak perempuan, serta untuk mendukung satu sama lain dalam perjalanan mereka. Dengan cara ini, perempuan Generasi Z tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang berkontribusi pada perubahan sosial. Pada akhirnya, perempuan Generasi Z memiliki ruang diskusi yang aman mengenai pernikahan, hak-hak, dan stigma sosial dapat berlangsung secara terbuka dan konstruktif. Dengan adanya keterbukaan informasi seperti ini, perempuan Generasi Z mulai tersadarkan bahwa aturan sosial tradisional yang mengatur mengenai pernikahan, seperti perjodohan ataupun pernikahan dini sering kali menciptakan batasan yang ketat bagi perempuan (Syafri et al., 2022). Aturan ini dapat mencakup harapan untuk menikah pada usia tertentu, memiliki anak setelah menikah, dan menjalani peran domestik. Meskipun aturan-aturan ini mungkin tampak sebagai norma yang diterima, akan tetapi pada realitanya masih banyak keinginan dan aspirasi dari perempuan yang terabaikan. Mereka terlibat dalam proses kepatuhan dan perlawanan, di mana mereka mematuhi beberapa norma sambil juga mencari cara untuk mengekspresikan diri dan mengambil keputusan yang mendukung kesejahteraan mereka. Dalam banyak kasus, perempuan merasa terjebak antara harapan masyarakat dan keinginan pribadi mereka, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan. Perempuan Generasi Z lebih cenderung mencari hubungan yang egaliter, dimana kedua pasangan memiliki suara yang sama dalam pengambilan keputusan. Mereka menolak norma-norma tradisional yang menempatkan satu pihak (sering kali laki-laki) dalam posisi dominan. Aturan-aturan lama yang ada dalam institusi perkawinan perlahan mulai runtuh dan digantikan oleh aturan baru yang mengarah pada terciptanya hubungan yang lebih egaliter antara istri dan suami (Cherlin, 2004).

Ortner mengatakan bahwa untuk mencapai suatu tujuan, seorang perempuan harus dapat menerapkan strategi dengan mengidentifikasi pola tindakan dan aturan apa saja yang ada didalamnya. Setelah perempuan Generasi Z memiliki pemahaman tentang institusi perkawinan yang seharusnya, mereka juga mulai menunjukkan agensinya dengan menciptakan ruang diskusi di mana isu-isu terkait pernikahan, hak-hak, dan stigma sosial. Banyak perempuan Generasi Z yang mulai berfikir akan melakukan diskusi terbuka mengenai pernikahan dengan calon pasangannya, mereka cenderung mengutamakan komunikasi yang terbuka dengan pasangan mereka. Mereka percaya bahwa diskusi tentang harapan, nilai, dan tujuan hidup sebelum menikah sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat dalam hubungan (Herawati et al., 2023). Berbeda dengan generasi sebelumnya yang memiliki beberapa topik-topik tabu yang dibahas sebelum menikah, Generasi Z justru sudah banyak yang merasa bahwa menyatukan visi misi kedua belah pihak adalah hal yang penting.

Mengingat besarnya trauma perempuan Generasi Z baik yang diberikan oleh pengalaman kedua orang tuanya (Davis, 2024), trauma akibat gagalnya hubungan romansa pribadi (Khatri et al., 2024), dan mulai sadar akan berbagai informasi mengenai hukum seperti hukum pernikahan, hak asuh anak, dan pembagian harta perempuan Generasi Z mulai mempertimbangkan untuk membuat perjanjian pra-nikah. Perempuan Generasi Z sadar dengan adanya perjanjian pra-nikah ini, perempuan Generasi Z merasa jauh lebih aman dan membantu menciptakan kejelasan dan mengurangi potensi konflik di masa depan (Mansyuroh et al., 2022). Perjanjian ini biasanya mencakup kesepakatan mengenai pembagian tanggung jawab, keuangan, dan hak kewajiban dalam pernikahan. Utamanya, perjanjian ini akan mengatur mengenai harta dan aset yang dimiliki masing-masing pasangan (Hutapea et al., 2023). Selain jaminan dari perjanjian pra nikah ini, perempuan Generasi Z juga mengatur strateginya dengan mempertimbangkan kemandirian ekonomi mereka. Mereka akan memutuskan menunda pernikahan demi mencapai stabilitas finansial sebelum menikah, hal ini akan memungkinkan mereka untuk memasuki pernikahan dari posisi yang lebih kuat dan setara (Goldstein and Kenney, 2001).

Perempuan Generasi Z menunjukkan peningkatan agensi dengan menantang norma-norma

tradisional yang mengharuskan mereka untuk segera menikah. Menariknya, terdapat fenomena baru bagi mereka yang memutuskan untuk menunda menikah dan berfokus pada pengembangan diri, pendidikan, dan karier sebelum beranjak ke jenjang, fenomena ini dikenal dengan istilah *Waithood* (Wulandari, 2023). Fenomena ini mencerminkan bahwa perempuan dalam generasi ini berusaha untuk mengambil kendali atas keputusan pernikahan mereka, yang juga relevan dengan tren *Marriage is Scary* yang sedang marak di tengah perempuan Generasi Z. Tren ini juga menjadi salah satu response akan rasa takut dan cemas yang dimiliki oleh perempuan Generasi Z terhadap pernikahan (Mafaz et al., 2024). Kedua tren ini menunjukkan bahwa perempuan Generasi Z sudah memahami merasa berhak untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri tanpa tekanan dari norma-norma sosial yang ada. Sherry B. Ortner, dalam teorinya mengenai agensi perempuan, menjelaskan bahwa meskipun perempuan seringkali terjebak dalam struktur patriarkal, mereka memiliki kemampuan untuk bertindak dan membuat pilihan yang mempengaruhi hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diambil perempuan Generasi Z dalam relasi pernikahan mencerminkan perubahan nilai dan norma sosial yang lebih progresif. Dengan mengutamakan komunikasi, kesetaraan, dan kemandirian, mereka berusaha untuk menciptakan hubungan yang sehat dan berkelanjutan, serta menantang stigma yang ada di masyarakat.

Dari penjelasan diatas kita dapat melihat bahwa pada perempuan Generasi Z hari ini telah terjadi pergeseran ideologi mengenai pernikahan yang di dalamnya terdapat andil dari perangkat simbolik yang terdapat dalam media sosial sehingga menghasilkan cara-cara baru yang dilakukan perempuan Generasi Z dalam menghadapi institusi perkawinan. Secara keseluruhannya, perubahan ini juga menunjukkan bahwa perempuan Generasi Z memiliki agensi dalam menghadapi pernikahan. Tren *Marriage is Scary* menjadi salah satu cerminan bahwa telah terjadi perubahan dalam cara pandang Generasi Z terhadap pernikahan. Mereka mulai mempertanyakan makna simbol pernikahan dan bagaimana hal itu berhubungan dengan identitas dan kebebasan mereka. Banyak perempuan dari generasi ini yang memilih untuk menunda pernikahan atau bahkan menolak untuk menikah sama sekali, menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk mengambil kendali atas hidup mereka dan mendefinisikan ulang apa arti pernikahan bagi mereka.

Menurut Sherry B. Ortner, agensi perempuan merujuk pada kemampuan perempuan untuk bertindak secara mandiri dan membuat pilihan yang mempengaruhi hidup mereka. Dalam konteks pernikahan, perempuan mulai menantang norma-norma tradisional dan mencari cara untuk mengekspresikan diri mereka di luar batasan yang ditetapkan oleh masyarakat. Perempuan Generasi Z menunjukkan bahwa mereka memiliki peningkatan agensi dengan menantang norma-norma pernikahan yang sudah mengakar di masyarakat sejak lama. Mereka lebih cenderung untuk menunda pernikahan, mengejar pendidikan, dan mengembangkan karier sebelum mempertimbangkan untuk menikah. Ini mencerminkan perubahan dalam cara pandang mereka terhadap pernikahan, di mana mereka tidak lagi melihatnya sebagai tujuan utama, melainkan sebagai pilihan yang harus dipertimbangkan dengan matang. Ini mencerminkan pergeseran dalam cara pandang terhadap pernikahan, di mana perempuan tidak hanya menjadi objek dari aturan sosial, tetapi juga agen aktif yang menentukan jalan hidup mereka sendiri. Secara keseluruhan, hubungan antara ideologi, perangkat simbolik, aturan sosial, dan agensi perempuan menciptakan dinamika yang kompleks dalam konteks pernikahan. Meskipun ideologi dan aturan sosial seringkali membatasi pilihan perempuan, perangkat simbolik dapat berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan identitas dan aspirasi mereka. Dengan meningkatnya agensi, perempuan berani menantang norma-norma yang ada dan menciptakan ruang bagi pilihan yang lebih bebas dalam hidup mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan dari masyarakat, perempuan memiliki kekuatan untuk menentukan nasib mereka sendiri dan mengubah narasi seputar pernikahan dan peran gender.

4. Simpulan

Penerapan konsep agensi perempuan dari Sherry B Ortner dalam tren *Marriage is Scary* menunjukkan bahwa perempuan Generasi Z memiliki peningkatan agensi, hal ini ditunjukkan dengan mereka berani menantang norma-norma tradisional dan mengejar kebebasan pribadi. Dengan memahami ideologi, perangkat simbolik, dan aturan sosial yang membentuk pandangan mereka terhadap pernikahan, kita dapat melihat bagaimana mereka berusaha untuk mendefinisikan ulang makna pernikahan dalam konteks kehidupan modern. Tren *Marriage is Scary* yang muncul di kalangan perempuan, terutama Generasi Z, mencerminkan perubahan signifikan dalam cara pandang terhadap institusi pernikahan. Utamanya perempuan Generasi Z di daerah urban yang memiliki akses lebih banyak terhadap teknologi dan pendidikan yang erat dengan berbagai tren global. Hal inilah yang pada akhirnya membuat mereka lebih terbuka terhadap perubahan sosial dan menyebabkan terjadinya peningkatan kesadaran akan hak-hak individu dan pengetahuan tentang dinamika kekuasaan dalam hubungan, perempuan Generasi Z menunjukkan agensi yang lebih besar dalam menentukan nasib mereka sendiri. Mereka tidak lagi terikat pada norma-norma tradisional yang mengharuskan mereka untuk menikah pada usia tertentu atau mengikuti jalur hidup yang dianggap "normal." Melalui lensa ideologi, perangkat simbolik, dan aturan sosial yang diuraikan oleh Sherry B. Ortner, kita dapat memahami bahwa ketakutan terhadap pernikahan bukan hanya sekedar masalah pribadi, tetapi juga merupakan respons terhadap struktur sosial yang lebih luas. Perempuan Generasi Z berani menantang stigma dan ekspektasi yang ada, memilih untuk fokus pada pengembangan diri, pendidikan, dan karier sebelum mempertimbangkan pernikahan. Dengan demikian, tren ini bukan hanya mencerminkan ketakutan, tetapi juga harapan dan aspirasi untuk menciptakan hubungan yang lebih sehat dan setara di masa depan. Perempuan Generasi Z, sebagai agen perubahan, menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mendefinisikan ulang arti pernikahan dalam konteks kehidupan mereka, menjadikannya sebagai pilihan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka.

Selanjutnya, setelah menerapkan pendekatan tinjauan budaya yang dikembangkan oleh Sherry B Ortner dengan fokus agensi perempuan telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Ia berhasil menumbuhkan argumen bahwa perempuan tetap memiliki kemampuan untuk bertindak dan membuat pilihan yang mempengaruhi hidup mereka. Akan tetapi, ketika teori ini diterapkan untuk meneliti fenomena digital, terdapat beberapa kendala seperti terlalu sederhana karena tidak mempertimbangkan interaksi antara berbagai faktor seperti kelas sosial, ras, dan identitas seksual terlebih lagi dalam konteks digital. Di dunia digital, pengalaman perempuan sangat bervariasi yang bergantung juga pada latar belakang mereka. Selanjutnya, dalam isu agensi perempuan, Ortner telah menyatakan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk bertindak dan membuat pilihan yang mempengaruhi hidup mereka, kritik bisa diarahkan pada bagaimana hal ini diterjemahkan ke dalam praktik di ruang digital yang sering kali dipenuhi dengan trolling, cyberbullying, atau pengawasan online yang dapat mengurangi rasa aman dan kebebasan berekspresi bagi perempuan. Oleh karena itu, penting bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi bagaimana agensi perempuan terwujud dalam konteks digital.

Referensi

- Adiputri, L. dan Gutman, L. M. 2023. Using the behaviour change wheel to examine facilitators and barriers to assertive contraception-use conversations for Indonesian women. *Culture, Health & Sexuality*. 26(5): 671–686. <https://doi.org/10.1080/13691058.2023.2238014>
- Afolaranmi, A. O. 2020. SOCIAL MEDIA AND MARITAL CHOICES: ITS IMPLICATIONS ON CONTEMPORARY MARRIAGE. *IGWEBUIKE: An African Journal of Arts and Humanities*. 6.
- Ainasya Salsabila, W. dan Sari, Y. 2024. "Aku Bisa Ga Ya?": Persepsi Pernikahan Korban

- Perselingkuhan. *Schema: Journal of Psychological Research*. 9(02): 94–105. <https://doi.org/10.29313/schema.v9i02.5350>
- Altarizan Altarizan, Nanik Rahmawati dan Rahma Syafitri. 2023. Pemaknaan Pernikahan Pada Tiga Generasi perempuan di desa Rantau panjang Kecamatan Lingga Utara. *Jurnal Relasi Publik*. 1(3), 143–157. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i3.1076>
- Anggie, H. 2024. Virgoun Terbukti Selingkuh, Inara Rusli: Perceraian Kami Akibat Kesalahan Yang Dilakukannya. *liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5537149/virgoun-terbukti-selingkuh-inara-rusli-perceraian-kami-akibat-kesalahan-yang-dilakukannya?page=4>
- Angkasa, A. B. 2021. Early marriage problems in Indonesia. *Semarang State University Undergraduate Law and Society Review*. 1(1): 51–68. <https://doi.org/10.15294/lsr.v1i1.49839>
- Artselect. 2025. Art select on Instagram. Instagram. https://www.instagram.com/p/DH4qclHiz1P/?hl=en&img_index=1
- Asy'ari, M. F. dan Amelia, A. R. 2024. Terjebak Dalam Standar Tiktok: Tuntutan Yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is scary). *Jurnal Multidisiplin West Science*. 3(09): 1438–1445. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i09.1604>
- Aydın, B., Volkan Sarı, S. dan Şahin, M. 2018. The effect of social networking on the divorce process. *Universal Journal of Psychology*. 6(1): 1–8. <https://doi.org/10.13189/ujp.2018.060101>
- Ayele, S., Cecchetti, L. dan Reber, R. 2023. Ingredients for a Good Meme: Cognitive, Emotional, and Social Factors of Internet Meme Appreciation. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4581725>
- Burgess, J., Cassidy, E., Duguay, S. dan Light, B. 2016. Making Digital Cultures of gender and sexuality with social media. *Social Media + Society*, 2(4). <https://doi.org/10.1177/2056305116672487>
- Carter, J. 2021. Traditional inequalities and inequalities of tradition: Gender, weddings, and Whiteness. *Sociological Research Online*. 27(1): 60–76. <https://doi.org/10.1177/1360780421990021>
- Cherlin, A. J. 2004. The deinstitutionalization of American marriage. *Journal of Marriage and Family*. 66(4): 848–861. <https://doi.org/10.1111/j.0022-2445.2004.00058.x>
- Dahwilani, D. M. 2025. Viral Kenzo Nangis Histeris saat Dikunjungi Paula: Mama Jangan Di Sini Nanti Papa marah. *iNews.ID*. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/viral-kenzo-nangis-histeris-saat-dikunjungi-paula-mama-jangan-di-sini-nanti-papa-marah>
- Davis, A. 2024. Not Your Mother our Mother's Marriage: Utilizing Inter s Marriage: Utilizing Intergenerational Trauma Informed Divorce Mediation to Discourage Unhealthy Relational Cycles in Children of Divorce. *PEPPERDINE DISPUTE RESOLUTION LAW JOURNAL*, 24.
- De Ridder, S. 2017. Social Media and Young People's Sexualities: Values, norms, and Battlegrounds. *Social Media + Society*. 3(4). <https://doi.org/10.1177/2056305117738992>
- Effendi, M., Rohma, N. F. dan Prastiti, J. P. 2024. Virginity as a choice: Expression of gen Z about sexual agency in a complex world. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*. 6(1): 118–129. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v6i1.452>
- Elkatmış, M. 2024. Examination of social media usage habits of generation Z. *Frontiers in Psychology*. 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1370823>
- Elviana, C. dan Erianjoni, E. 2024. Makna Pernikahan Bagi Perempuan Generasi Z Yang Sudah Menikah di Jorong Pasa Tiku kecamatan tanjung mutiara. *Jurnal Perspektif*, 7(1): 121–130. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i1.938>
- Eprila, E., Kusumawaty, I. dan Yunike, Y. 2023. Kecemasan Calon Pengantin Dalam Menghadapi Pernikahan. *Journal of Telenursing (JOTING)*. 5(1): 662–669. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5830>

- Febriansyah, H. 2021. In Engagement untuk Generasi Z (p. 20). essay, Prenada Media Group.
- Goldstein, J. R. dan Kenney, C. T. 2001. Marriage delayed or marriage forgone? new cohort forecasts of first marriage for U.S. women. *American Sociological Review*. 66(4): 506. <https://doi.org/10.2307/3088920>
- Glaser, B. G., & Strauss, A. 1967. The discovery of Grounded Theory: Strategies for qualitative research. Aldine Publishing Co.
- Google Trends. n.d. Marriage is Scary Trends on Google. Google trends. <https://trends.google.com/trends>
- Gubernskaya, Z. 2010. Changing attitudes toward marriage and children in six countries. *Sociological Perspectives*, 53(2): 179–200. <https://doi.org/10.1525/sop.2010.53.2.179>
- Herawati, I., Hoesni, S. M., Manap, J. dan Mohd Khatib, N. A. 2023. A qualitative study: Exploring marital readiness among generation Z. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 13(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i12/20107>
- Hiller, D. V. dan Philliber, W. W. 1986. The division of Labor in contemporary marriage: Expectations, perceptions, and performance. *Social Problems*. 33(3): 191–201. <https://doi.org/10.2307/800704>
- Himawan, K. K., Bambling, M. dan Edirippulige, S. 2018. What does it mean to be single in Indonesia? religiosity, social stigma, and marital status among never-married Indonesian adults. *Sage Open*. 8(3). <https://doi.org/10.1177/2158244018803132>
- Hubler, M. dan Plummer, G. Dr. 2023. The Effects of Social Media on Generation Z Women. Digital Commons & West Campus West Building University Commons.
- Hutapea, M., Yolanda, S., Abdil, Z. S. dan Utomo, S. 2023. SOSIALISASI URGENSI PERJANJIAN PRANIKAH BAGI GENERASI GEN Z. *Ruhui Rahayu : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 2.
- IDN Research Institute. n.d. Indonesia millennial and Gen Z report 2025. <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-millennial-genz-report-2025.pdf>
- IDN Times dan Afifullah, I. 2024. 7 meme marriage is Scary Yang viral di Tiktok, Bakalan Banyak Masalah?. IDN Times. <https://www.idntimes.com/hype/viral/iip-afifullah/meme-marriage-is-scary-yang-viral-di-tiktok-c1c2>
- Karney, B. R. 2021. Socioeconomic status and intimate relationships. *Annual Review of Psychology*. 72(1): 391–414. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-051920-013658>
- Khatiri, G., Khalid, A., Sharma, P., Smriti, Dr. dan Sharma, K. 2024. Beyond tradition: A study of relationship evolution in millennials and gen Z. *South Eastern European Journal of Public Health*. 1239–1243. <https://doi.org/10.70135/seejph.vi.2400>
- Leonhardt, N. D., Willoughby, B. J., Carroll, J. S., Astle, S. dan Powner, J. 2020. ‘we want to be married on our own terms’: Non-university emerging adults’ marital beliefs and differences between men and women. *Journal of Family Studies*. 28(2): 629–651. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1747520>
- Longo, G. M. 2023. The internet as a social institution: Rethinking Concepts for Family Scholarship. *Family Relations*. 72(2): 621–636. <https://doi.org/10.1111/fare.12825>
- Mafaz, F. A., Arfan, A. dan Fakhrudin. 2024. Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law . *Studi Multidisipliner*. 11.
- Mahapatra, G. P., Bhullar, N. dan Gupta, P. 2022. Gen Z: An emerging phenomenon. *NHRD Network Journal*. 15(2): 246–256. <https://doi.org/10.1177/26314541221077137>
- Mahfuzhatillah, K. F. 2018. STUDI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MENUNDA MENIKAH PADA WANITA DEWASA AWAL. *ITTIHAD*. 2.
- Mansyuroh, F. A., Haris, M. dan Mahmud, H. B. 2022. Muslim generation Z and globalized knowledge: Perceptions of Muslim Generation Z of Banjarmasin on prenuptial agreement. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. 15(2): 187–206.

<https://doi.org/10.14421/ahwal.2022.15202>

- Mendes, K., Ringrose, J. dan Keller, J. 2019. *Digital Feminist Activism: Girls and Women Fight Back Against Rape Culture*. Oxford University Press.
- Mostafapour, V., Eskandari, H., Borjali, A., Sohrabi, F. dan Asgari, M. 2025. A Narrative Exploration of Transformation of Moral, Social and Cultural Values among Generation Z in the Context of Marriage. *Int J Ethics Soc* 2025. 6.
- Nicky, W. 202. Sidang Perceraian Paula Verhoeven Dan Baim Wong Memasuki Babak Akhir, Hak Asuh Anak Jadi perhatian. Berita Terkini Hari Ini. <https://www.akurasi.id/trending/sidang-perceraian-paula-verhoeven-dan-baim-wong-memasuki-babak-akhir-hak-asuh-anak-jadi-perhatian/>
- Oakley, A. (2005). *The Ann Oakley Reader: Gender, women, and Social Science*. Policy Press.
- Octaviani, F. dan Nurwati, N. 2020. DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP PERCERAIAN DI INDONESIA . *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*. 2(2).
- Ortner, S. B. 2010. *Making gender: The politics and erotics of culture*. Beacon Press.
- O'Connor, P. 1991. Women's experience of power within marriage: An inexplicable phenomenon? *The Sociological Review*. 39(4): 823–842. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954x.1991.tb00877.x>
- Pangerang, A. M. K. 2024. Kimberly Ryder Minta Nafkah Rp 5.000, Kuasa Hukum Edward: Rp 5 miliar Juga Silakan. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/hype/read/2024/08/14/163305566/kimberly-ryder-minta-nafkah-rp-5000-kuasa-hukum-edward-rp-5-miliar-juga>
- Pepin, J. R. dan Cohen, P. N. 2024. Growing uncertainty in marriage expectations among U.S. youth. *Socius: Sociological Research for a Dynamic World*. 10. <https://doi.org/10.1177/23780231241241035>
- Perrone, K. M., Wright, S. L. dan Jackson, Z. V. 2009. Traditional and nontraditional gender roles and work—family interface for men and women. *Journal of Career Development*. 36(1), 8–24. <https://doi.org/10.1177/0894845308327736>
- Putranto, T. D. 2018. Kelas Sosial Dan Perempuan Generasi Z di Surabaya Dalam Membuat Keputusan Setelah Lulus Sekolah menengah atas. *Jurnal Komunikasi Profesional*. 2(1). <https://doi.org/10.25139/jkp.v2i1.841>
- Putri Diana dan Agustina. 2023. Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan DEWASA muda dengan latar Belakang Orang Tua bercerai Dan fatherless. *Journal of Social and Economics Research*. 5(2): 720–731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>
- Rahman, A. 2023. Istri Bongkar Surat Pengakuan virgoun soal pengakuan perselingkuhan - jawa pos. <https://www.jawapos.com/entertainment/01567573/istri-bongkar-surat-pengakuan-virgoun-soal-pengakuan-perselingkuhan>
- Rehman, A. dan Arooj, H. 2023. SOCIAL-CULTURAL STIGMAS AND ENCOUNTERS FACED BY 'STILL UNMARRIED' WOMEN AND THEIR FAMILIES. *International "Journal of WorldResearches"*. 3.
- Riswandi, R., Surahman, C. dan Nugraha, R. H. 2025. Analisis perspektif mahasiswa muslim gen-z terhadap isu marriage is scary. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*. 5(1): 10–25. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>
- Sadiku, M. N. O., Chukwu, U. C., King, J., Sadiku, J. O. dan Musa, S. M. 2022. Marriage among Digital Natives. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (IJTSRD)*. 6(5).
- Sari, F. dan Sunarti, E. 2013. Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya TERHADAP USIA menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. 6(3): 143–153. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>
- Serigala_Blue. 2024. Blue Serigala (@BlueSerigala) / x. https://x.com/Serigala_Blue/status/1825324150703161844

- Sultana. 2010. Patriarchy and women's gender ideology: A socio-cultural perspective. *Journal of Social Sciences*. 6(1): 123–126. <https://doi.org/10.3844/jssp.2010.123.126>
- Syafri, M., Putri, R. A., Liannita, L. dan Humairah, S. A. 2022. Generation Z's perception of marriage age restrictions and arranged marriage phenomenon. *Jurnal Hawa : Studi Pengarusutamaan Gender Dan Anak*. 4(1): 82. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.4740>
- Syarifah, M. dan Karim, M. M. 2024. The impact of marriage harmonization on Gender Equality in Indonesian society. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*. 5(1): 34–53. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v5i1.758>
- Syifa Martiaz Arifin dan Dedeh Fardiah. 2023. Pengaruh terpaan Berita Kasus KDRT Pada media sosial tiktok TERHADAP Pengambilan Keputusan tidak Menikah Muda. *Bandung Conference Series: Public Relations*. 3(2): 450–458. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i2.7595>
- Tirta, K. D. dan Arifin, S. N. 2025. Studi Fenomenologi: Marriage is Scary pada Generasi Z. *Teraputik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 8(3): 12–20. <https://doi.org/10.26539/teraputik.833675>
- Torraco, R. J. 2005. Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*. 4(3): 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Watson, R. T., & Webster, J. 2020. Analysing the past to prepare for the future: Writing a literature review a roadmap for release 2.0. *Journal of Decision Systems*. 29(3): 129–147. <https://doi.org/10.1080/12460125.2020.1798591>
- Wulandari, R. 2023. Waithood: Tren penundaan Pernikahan Pada Perempuan di Sulawesi selatan. *Emik*. 6(1): 52–67. <https://doi.org/10.46918/emik.v6i1.1712>
- Yacoub, C., Spoede, J., Cutting, R. dan Hawley, D. 2018. The Impact of Social Media on Romantic Relationships. *Journal of Education and Social Development*. 2.
- Žižek, S. 2012. *Mapping ideology*. Verso.